

BATIK TRAINING FOR KINDERGARTEN TEACHERS THROUGHOUT MOJOLABAN SUB DISTRICT OF SUKOHARJO REGENCY TO IMPROVE CHARACTER EDUCATION LEARNING FOR THE NATION GENERATION

Sawitri, Pujiyana, Mas Sukardi

Teacher Training and Education Faculty of Veteran Bangun Nusantara University of Sukoharjo
Phone: 082135480597/085875704599 E-mail: putri_sawitri@yahoo.com

Abstract

Many adverse events befall our nation today, including high criminality rate, corruption case rate, and poor law enforcement. These events make our nation as if encountering prolonged ethic and self-confidence crises. Considering the reality, value/moral education is actually required, based on argument that there is a profound and urgent need. In Permendiknas (National Education Minister's Regulation) No.45/2006 each SKL formulation implicitly and explicitly contains value/character substances. Kindergarten teachers throughout Mojolaban Sub District of Sukoharjo Regency have large role and responsibility in relation to educating the children who have no knowledge and experience because kindergarten children newly know education. Learning should be consistent with KTSP (Education Unit Level Curriculum) and curriculum has standard to be achieved. Kindergarten teachers throughout Mojolaban Sub District with the stipulation to be complied with have not been able to implement it maximally. They have not had it yet. The problems the partners encountered included: The Kindergarten teachers throughout Mojolaban Sub District have not had experience yet in batik learning that can grow cultural education aspects in providing character education to the nation generation. In this activities, the object of training were Kindergarten teachers throughout Mojolaban Sub District consisting of 15 teachers with training duration for 4 hours conducted on April 2014 at 08.00 a.m. to 02.00 p.m. The result of training showed that 85% of kindergarten teachers throughout Mojolaban Sub District had been able to produce batik in producing handkerchief, cloth, batik for dressing tissue container, and other handicraft and only 15% of them were incapable of producing batik. It was because of age factor so that the participants were difficult to understand the presenter's explanation so and different patience and persistence levels from one person to another, but it had belonged to successful category because only 15% of teachers did not master in pretest and in the posttest it improved very significantly consistent with the presenter's expectation. This training could be used as the example for cultural art-based learning to develop the nation generation character education.

Keywords: *Training, Batik, Nation generation character education.*

A. Analisis Situasi

Pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi anak dirasa sangat penting bagi kualitas masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian dalam bergaul di masyarakat, sehingga dapat menanamkan karakter bangsa melalui pendidikan.

Berangkat dari rasa keprihatinan atas kondisi bangsa kita dengan maraknya peristiwa-peristiwa yang

mendera saat ini, antara lain tingginya tingkat kriminalitas, tingginya kasus korupsi, dan penegakan hukum yang sepertinya masih jauh dari harapan nilai keadilan. Ditambah pula berkembangnya acara-acara tayangan di media cetak maupun noncetak (jaringan maya, televisi, dll) yang memuat fenomena dan kasus perseteruan dalam berbagai kalangan: tawuran antar remaja, antar sekolah, t antar warga, pornografi dan pornoaksi, dan lain-lain. Kejadian tersebut memberi kesan seakan-akan bangsa kita sedang mengalami krisis etika dan krisis kepercayaan diri

yang berkepanjangan. Berdasarkan kenyataan tersebut, pendidikan nilai/moral memang sangat diperlukan atas dasar argumen adanya kebutuhan nyata dan mendesak, dan dapat dilaksanakan antara lain evaluasi pembelajaran batik di sekolah.

Tantangan globalisasi dan proses demokrasi yang semakin kuat dan beragam disatu pihak, dan dunia persekolahan sepertinya lebih mementingkan penguasaan dimensi pengetahuan dan mengabaikan pendidikan nilai/moral saat ini, merupakan alasan yang kuat bagi Indonesia untuk membangkitkan komitmen dan melakukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bangsa diharapkan mampu menjadi alternatif solusi berbagai persoalan tersebut. Kondisi dan situasi saat ini tampaknya menuntut pendidikan karakter yang perlu ditransformasikan sejak dini, yakni sejak pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi secara holistik dan sinambung.

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. UU tersebut dinyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Jika dicermati sebagian besar potensi peserta didik yg ingin dikembangkan sangat terkait erat dengan karakter.

Pembelajaran batik di sekolah merupakan pelaksanaan pendidikan seni. Pendidikan seni merupakan bagian dari rumpun pendidikan nilai. Dalam konteks kebangsaan, pendidikan nilai erat kaitannya dengan pembentukan dan

pengembangan watak bangsa. Pendidikan nilai adalah suatu proses budaya yang selalu berusaha meningkatkan harkat dan martabat manusia, membantu manusia berkembang dalam dimensi intelektual, moral, spiritual, dan estetika yang memuat nilai-nilai (Jazuli, 2008: 26). Kesadaran dan komitmen untuk memanfaatkan seni dalam program pendidikan di sekolah formal karena pendidikan seni memiliki karakteristik yang unik, bermakna, dan bermanfaat terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik. Untuk mencapai pendidikan yang sesuai dengan pembelajaran di TK yang sesuai dengan pendidikan karakter anak bangsa pada kenyataannya mengalami kendala sehingga timbul permasalahan antara lain Guru-guru TK di Kec Mojolaban banyak yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan seni rupa sehingga untuk memberikan pembelajaran seni membuat sangatlah kurang, sehingga dirasa perlu pengabdian memberikan ketrampilan bagi Guru-guru Se-Kec Mojolaban untuk diberikan pelatihan sebagai penambah kemampuan dan pengalaman dalam pembelajaran seni bagi peserta didik di TK yang berada di Kec Mojolaban, memberikan materi akan disesuaikan dengan pembelajaran yang ada di TK Se Kec Mojolaban, sehingga tidak ada penyimpangan dalam pembelajaran dan disesuaikan dengan usia anak didik.

Pembelajaran itu sesuai dengan pembelajaran kemampuan diri pada anak TK yang berada di TK Se- Kecamatan Mojolaban. Dengan Seni anak akan dilatih kehalusan budi karena seni adalah mengolah kepekaan anak terhadap alam sekitar dan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan (Ki Hajar Dewantara dalam Kamaril W.S. 1998 dalam Widiya Pekerti, 2005). Pembelajaran seni yang sesuai dengan nilai karakter bangsa cinta tanah air adalah pembelajaran membuat. Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang tidak diragukan lagi keasliannya, terbukti dengan penghargaan batik sebagai warisan budaya dunia yang dihasilkan bangsa

Indonesia oleh UNESCO pada tanggal 28 September 2009. Pengakuan serta penghargaan itu disampaikan secara resmi oleh United Nations Educational, Scientific and Culture Organisation (UNESCO) dan penghargaan resmi pada 2 oktober di Abu Dhabi.

Pembelajaran seni membuat yang dilakukan oleh guru TK Se-Kecamatan Mojolaban, belum dapat maksimal dikarenakan guru TK tidak dari lulusan seni, sehingga hal ini mempengaruhi proses pembelajaran seni di TK Se- Kecamatan Mojolaban tidak dapat maksimal. Guru memberikan pembelajaran hanya berjalan seadanya sesuai sepengetahuan dan kemampuan yang dimiliki.

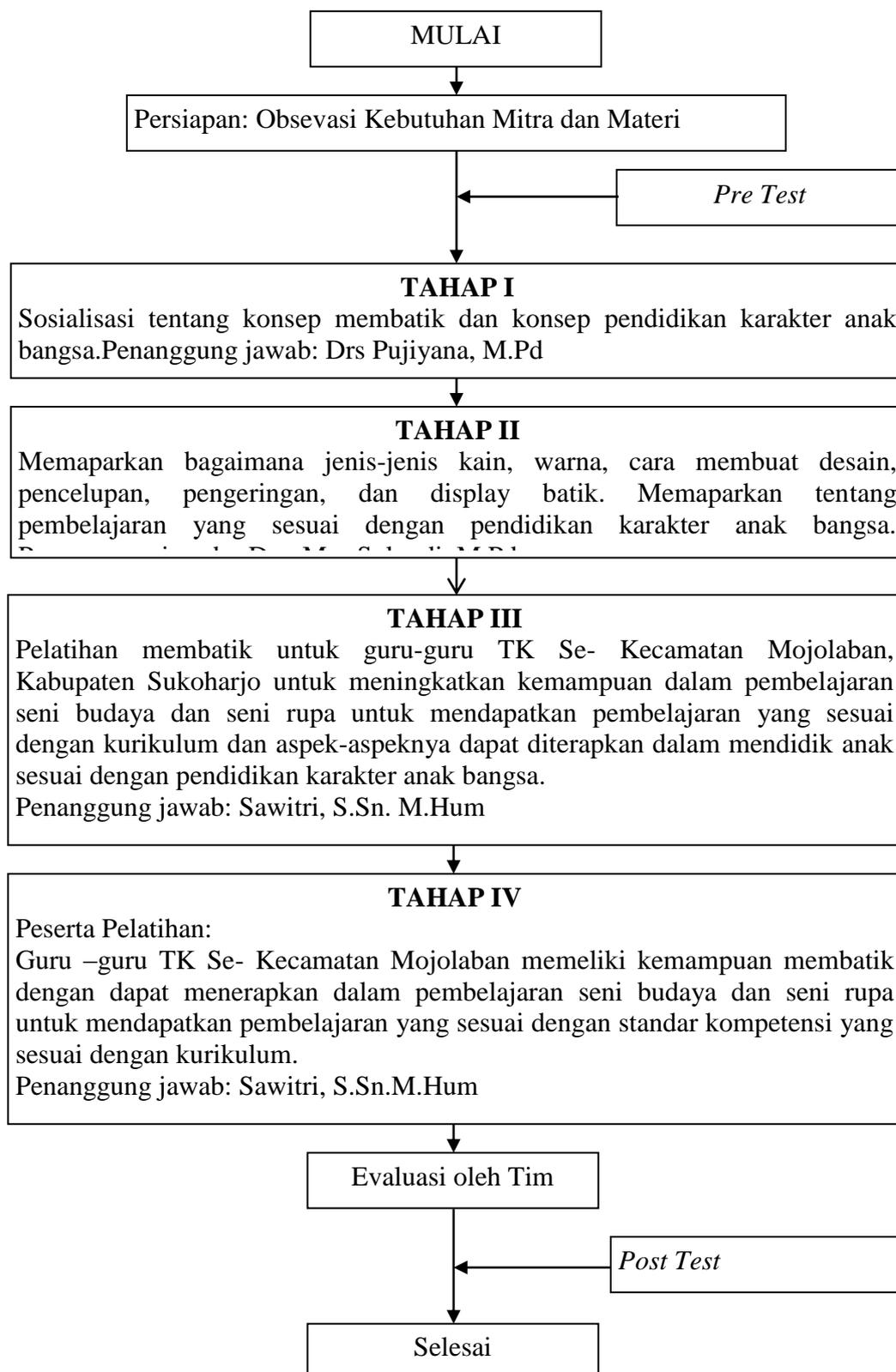
Dari paparan diatas Tim Pengabdian memberikan sumbangan pengetahuan dan pengalaman di bidang seni budaya dan seni rupa karena tim pengabdian dari lulusan seni. Kemampuan dari guru akan mempengaruhi tingkat pembelajaran seni di TK Se- Kecamatan Mojolaban. Pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas dicapai akan meningkatkan standar nilai

pendidikan. Siswa yang maksimal mengekspresikan, mengeksplor maksimal akhirnya dapat memunculkan pendidikan perilaku anak, karena anak praktek pasti membutuhkan ketrampilan dan mengasah kemampuan siswa didik untuk dapat kreatif mrngekpresikan dirinya. Sehingga dengan permasalahan Guru yang demikian masih kurang dalam kemampuan membuat diprioritaskan pada Guru TK Se Kec Mojolaban yang nanti akan diterapkan pada masing-masing sekolah sebagai pembelajaran yang berbasis budaya yang akan membentuk pendidikan karakter anak bangsa.

B. Metode yang Digunakan

Rincian Perencanaan kegiatan bagi Guru-guru TK Se- Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo dalam Pelatihan membuat untuk meningkatkan kemampuan pada pembelajaran seni budaya dan seni rupa untuk

meningkatkan kompetensi yang sesuai dengan kurikulum dan kesesuaian pembelajaran dengan standar kurikulum dapat memberikan aspek-aspek pendidikan seni untuk meningkatkan perilaku anak didik sesuai dengan pendidikan karakter bangsa.

Bagan Metode Pengabdian Membatik

C. Kegiatan Pelatihan

Kegiatan Pelatihan membuat batik untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan karakter anak bangsa stas kerja sama dengan pengawas TK, para kepala sekolah, serta guru-guru TK Se – Kecamatan Mojolaban dengan Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Pelatihan membuat batik dilaksanakan di aula pendopo balai desa palur selama empat jam yaitu tanggal 30 April 2014 mulai jam 08.00-12.00 wib. Rencana awal pelatihan ini akan diikuti oleh 25 peserta, namun berbagai faktor penghambat yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya antara lain perhitungan dana yang tidak mencukupi dalam pengabdian ini karena keterbatasan dana akhirnya pelatihan hanya di peruntukkan 15 guru TK Se- Kecamatan Mojolaban yang diambil setiap TK dengan sistem perwakilan, untuk kerjasama antara peserta dan tim pengabdian berjalan dengan baik. Para peserta terkesan antusias untuk mengikuti pelatihan ini, hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan – pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta kepada tim pengabdian mengenai cara – cara membuat batik, jenis kain, cara membuat desain batik dengan canting atau dengan teknik sablon.

Beberapa peserta pelatihan ada yang sudah berumur hampir 50 Tahunan, tetapi belum pernah mengenal canting, sablon, apalagi praktek buat sapu tangan atau bahkan kain jarit. Oleh karena itu, mereka antusias untuk menimba ilmu yang diperoleh selama pelatihan untuk dapat diterapkan di sekolah masing-masing sebagai pengembangan materi pelajaran berdasarkan pendidikan karakter anak bangsa. Pelatihan ini diterapkan di sekolah sangat mudah karena bahan dan alat mudah dijangkau dan mudah untuk didapat. Untuk memberikan bekal setelah pelatihan bahan dan alat untuk membuat batik diberikan kepada para guru TK Se- Kecamatan Mojolaban. Hal ini untuk memberikan bekal sehingga waktu mengajarkan guru tidak usah mengeluarkan biaya untuk pembelajaran membuat batik, sehingga tidak memberatkan guru-guru itu sendiri.

Pengetahuan yang diperoleh peserta dalam pelatihan ini yaitu tentang jenis-jenis

kain, warna untuk batik, pembuatan desain, memahami konsep pentingnya mengenal dan memahami seni budaya, sikap apresiasi, berkreaitifitas, pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak bangsa. Kegiatan pelatihan dilakukan beberapa jam dengan tahapan-tahapan untuk mendapatkan hasil sesuai dengan harapan pengabdian yaitu semua materi dapat diserap dengan baik.

Kegiatan pertama (30 April 2014), yang dilakuka adalah tim pelaksana mempresentasikan materi tentang konsep membuat batik dan pendidikan karakter anak bangsa, peserta mendengarkan dan menyimak presentasi tentang konsep membuat batik yang disampaikan tim pengabdian. Kegiatan kedua, tim pengabdian memberikan wawasan bagaimana pendidikan karakter anak bangsa dengan cara pendekatan seni budaya yang hubungannya membuat batik, bahwa dengan kegiatan membuat batik anak TK dikenalkan hasil kebudayaan yang hubungannya warisan budaya bangsa dan sudah selayaknya bangsa Indonesia menghargai, menjaga, mewarisi dan melestarikan hasil budaya kita. Para peserta pengabdian menyimak, memperhatikan, dan mencatat alat dan bahan yang digunakan dalam membuat batik yaitu malam, canting, wajan, kompor kecil, pewarnaan apabila dengan sablon. Tim menyampaikan bahwa alat dan bahan untuk membuat batik itu mudah didapat di toko-toko alat dan bahan kimia untuk tekstil, apabila nanti membutuhkan dengan jumlah yang banyak.

Kegiatan yang Kedua, Tim pengabdian memaparkan dan memperkenalkan jenis-jenis kain yang digunakan untuk membuat batik, mengenalkan warna, malam, cara-cara membuat desain dengan motif yang diinginkan, penselupan dan pengeringan. Para pengabdian memberikan contoh-contoh yang berulang-ulang dan sekaligus diselingi dengan pertanyaan karena pelatihan ini hanya dilakukan kurang lebih empat jam, walaupun dalam praktek dapat lebih karena begitu banyak pertanyaan yang diluar dari sikejul yang ditentukan oleh pengabdian. Kegiatan yang telah ditentukan semula dapat berjalan dengan baik walaupun banyak pertanyaan guru-guru Tk Se- Kecamatan Mojolaban sangat

sportif. Pengabdian juga tidak lupa memaparkan tentang pentingnya menanamkan pendidikan berkarakter untuk anak sejak dini. Membatik tidak mudah dilakukan tanpa kesabaran dan ketelatenan dan jiwa ini yang sepatutnya ditanamkan untuk anak-anak TK sebagai generasi penerus bangsa harus memahami dan sekaligus mengerti beban yang diemban untuk generasi penerus, kalau bukan bangsa sendiri siapa yang akan meneruskan kebudayaan kita sendiri.

Kegiatan yang ketiga, Pelatihan dilaksanakan sesuai dengan rencana dan materi yang diberikan pengabdian dalam membatik untuk meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran seni budaya dan seni rupa untuk mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran dengan pendidikan karakter anak bangsa dapat dilaksanakan, praktek membatik yang sesuai dengan tahap-tahap pelatihan yang sudah ditentukan oleh pengabdian.

Kegiatan yang keempat, peserta pelatihan setelah selesai pelatihan memiliki kemampuan dalam membatik dan mengenal serta mengerti kain yang digunakan untuk membatik selain itu alat-alat yang digunakan untuk membatik dapat diketahui oleh peserta serta yang terpenting peserta pelatihan mengerti cara-cara membuat desain batik serta menerapkan di dalam pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan karakter anak bangsa dan akhirnya sesuai dengan kurikulum yang berstandar kompetensi pada siswa.

Kegiatan yang kelima, pada tahap ini pengabdian melakukan evaluasi terhadap hasil yang telah dipraktekkan oleh peserta. Dengan melakukan tanya jawab yang detail supaya tercapai pengabdian yang maksimal sehingga pelatihan ini tidak sia-sia. Hasil yang belum begitu dimengerti dengan dilakukan diskusi sehingga dapat titik temu dan pelatihan dalam pengabdian dapat menghasilkan hasil yang diharapkan oleh peserta dan pengabdian.

Tahap demi tahap telah dilakukan, para peserta begitu semangat dalam mengikuti setiap tahapnya, walaupun beberapa peserta ada yang datang terlambat

mungkin dikarenakan ada kepentingan yang lain di sekolah yang beliau ampu tetapi pada dasarnya mereka sportif dan semangat dalam pelatihan.

1. Pre Test

Hasil pre test peserta sebelum mengikuti pelatihan membatik yang mengenal dan mampu hanya 15% dari guru TK Se- Kecamatan Mojolaban. Hampir 85% guru-guru TK- Se Kecamatan Mojolaban belum memiliki kemampuan dan kemampuan dalam membatik. Hal ini dirasa sangat memprihatinkan bagi pengabdian sehingga memiliki niat untuk melakukan pengabdian pada guru-guru TK Se- Kecamatan Mojolaban.

2. Post Test

Proses pelatihan pengabdian memiliki sasaran ataupun target yang ingin dicapai setelah pembinaan dan pendampingan tentang membatik secara baik pada guru TK Se- Kecamatan Mojolaban yang berjumlah 15 orang supaya tidak merasa kesulitan dalam membatik yang termasuk dalam pendidikan karakter anak bangsa.

Peserta yang mampu dalam membatik setelah dilakukannya pelatihan menjadi 70-80%. Kenaikan yang sangat baik dan memuaskan dari materi konsep membatik, jenis-jenis kain, alat membatik mencapai 80%, warna untuk membatik, serta pembuatan desain batik memperoleh skor 85%, pembelajaran batik yang dihubungkan dengan pendidikan karakter bangsa yang diperkenalkan sejak dini mencapai 80%.

Dari data diatas hanya kurang lebih 15% yang belum memiliki kemampuan di dalam membatik. Hal ini terbukti dan terlihat bahwa pelatihan dan pendampingan sangat efektif bagi guru-guru TK Se- Kecamatan Mojolaban dalam meningkatkan keterampilan sebagai penunjang pembelajaran untuk pendidikan karakter anak bangsa.

Proses membatik bagi anak usia dini :



CANTING



MALAM



Kompo dan malam yang sudah dipanaskan



Jenis kain untuk batik (kain mori)



Desain Batik

D. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Pelatihan

Hasil dari pelaksanaan kegiatan pelatihan membatik adalah meningkatkan pengetahuan dan wawasan pada guru-guru TK Se- Kecamatan Mojolaban di bidang membatik. Walaupun sebagian besar peserta pelatihan lulusan SI tetapi bukan dari jurusan Seni Budaya melainkan Sarjana Agama, Sarjana Pendidikan pada dasarnya tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentang membatik. Para peserta senang dan berharap pelatihan – pelatihan semacam ini dapat dilakukan secara rutin dan berkesinambungan kepada guru-guru TK di Kecamatan Mojolaban baik dalam kompetensi yang sama untuk dapat meningkatkan motivasinya dalam memberikan pembelajaran kepada anak TK. Selain itu, para peserta begitu antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini, hal tersebut ditandai dengan adanya beberapa pertanyaan yang dilontarkan kepada tim pelaksana baik saat pemaparan konsep membatik maupun proses praktik pembuatan karya batik, mulai dari pembuatan desain sampai pada proses desain sampai pencelupan dan didisplay.

Selama proses pelatihan berlangsung tim pelaksana mengamati proses kegiatan dan dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini sangat membantu guru-guru TK Se- Kecamatan Mojolaban dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh peserta setelah mengikuti pelatihan yaitu:

Pertama, para peserta pelatihan dapat mengetahui konsep membatik khususnya dengan canting dan sablon. Pada dasarnya tahap ini, tim pelaksana mempresentasikan materi pelatihan secara detail, para peserta menyimak dan mencatat hal-hal penting yang dipresentasikan dengan baik. Dalam hal ini, tim pelaksana telah menyiapkan makalah untuk peserta.

Kedua, para peserta pelatihan mengetahui alat-alat dan bahan yang diperlukan dalam membatik. Pada dasarnya semua alat dan bahan mudah di dapat dan di beli dengan harga yang ringan di toko-toko tekstil dan kimia. Semua alat dirasa tidak memberatkan apabila nanti

dipraktekan di TK untuk pembelajaran karakter.

Ketiga, para peserta mengetahui proses pembuatan untuk desain batik, sapu tangan, yang motifnya beraneka ragam, motif bunga, hewan, dan motif yang modern dimodifikasi dengan kesukaan anak kalau perempuan cenderung bunga dan laki-laki hewan.

Keempat, para peserta dapat mengembangkan desain tadi menjadi baju, celana, hiasan tempat tissu, sepatu, blangkon dll. Peserta pelatihan secara berkelompok lima atau enam dalam membuat desain dan hasil kreatifitas kelompok ini didisplay agar tim pengabdian mengerti kelebihan dan kekurangan masing-masing kelompok, sehingga dapat dievaluasi apabila ada kekurangan.

Tahapan terakhir memadukan pembelajaran karakter bangsa melalui seni budaya khususnya dengan belajar membatik, anak di kenalkan bahwa batik warisan budaya yang tinggi dan sebagai bangsa Indonesia harus peduli dengan warisan yang pantas untuk dilindungi kelestariannya.

E. Simpulan

Hasil kegiatan pelatihan membatik bagi guru-guru TK Se- Kecamatan Mojolaban , dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa proses membatik dimulai dengan mengerti konsep membatik, dilanjutkan dengan membuat desain di kain untuk sapu tangan, jarit, atau untuk yang lain, mengerti tentang malam dan pewarnaan baik warna alami atau warna kimia/ warna tekstil.
2. Alat dan bahan-bahan seperti canting, kompor, kain canting, malam sedangkan sablon alat screen untuk mencetak. Bahan mudah diperoleh di toko-toko bahan kimia karena di tempat ini menyediakan dengan harga yang ringan.
3. Pemberian pelatihan membatik pada guru-guru TK Se- Kecamatan Mojolaban dengan metode ceramah, demonstrasi, praktek dan diskusi serta evaluasi setelah pelatihan dilakukan. Yaitu dengan menyampaikan konsep

membatik, memberitahu bahan dan alat membatik, membuat desain dan praktek membatik dan cara mendisplay.

4. Hasil pelatihan peserta pelatihan 85% guru TK Se- Kecamatan Mojolaban sudah mampu membatik dalam membuat sapu tangan, jarit, batik untuk menghias tempat tissu dan kerajinan lainnya dan hanya 15% guru yang belum mampu dalam membatik. Hal ini disebabkan beberapa faktor usia yang sulit untuk menangkap paparan pengabdian sehingga kesulitan untuk menangkap dan memang tingkat

kesabaran dan ketelatenan itu berbeda-beda tetapi ini sudah masuk dalam berhasil karena hanya 15% yang tidak menguasai dari awal pre test dan setelah pos test mengalami peningkatan yang sangat signifikan sesuai dengan harapan pengabdian. Pelatihan ini dapat digunakan sebagai contoh untuk pembelajaran berbasis seni budaya untuk mengembangkan pendidikan karakter anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. (2006). Standar nasional pendidikan. Jakarta: BSNP
- BSNP. (2006). Standar kompetensi lulusan.. Jakarta: BSNP.
- Darmiyati Zuchdi. (2009). *Pendidikan karakter grand design dan nilai-nilai target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Doni Koesoema, A. (2010). *Pendidikan karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Jazuli. (2008). *Paradigma kontekstual pendidikan seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character, how our schools can teach respect, Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Linderman, Earl. (1977). *Art & crafts for the classroom*. USA: Macmillan Publishing Company.
- Tim Pendidikan Karakter, (2010). *Grand design pendidikan karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Tranggono, Indra. (26 April 2010). Pendidikan Karakter. *Kedaulatan Rakyat*. Hal 27.